

HUBUNGAN ANATARA *SELF EFFICACY* DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DENGAN KEPEMIMPINAN DALAM OLAHRAGA

Arief Firmansyah¹, Amung Ma'mun², Nuryadi³, Komarudin⁴, Nina Sutresna⁵

Abstrak : Penelitian bertujuan untuk (1) Mengetahui hubungan *Self efficacy* dengan Pengambilan Keputusan. (2) Mengetahui hubungan Pengambilan Keputusan dengan Kepemimpinan (3) Mengetahui hubungan *Self efficacy* dengan Kepemimpinan siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan sifatnya adalah penelitian korelasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota ekstrakurikuler sepak bola SMKS PLUS AN-NABA. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self efficacy* dengan Pengambilan Keputusan. Dibuktikan dengan r hitung 0,457 dengan nilai Signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengambilan Keputusan dengan kepemimpinan. Dibuktikan dengan nilai r hitung 0,525 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. (3) Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara *Self efficacy* dengan Kepemimpinan. Dibuktikan dengan nilai $r=0,357$ dan $p=0,008$ lebih besar daripada 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada hubungan korelasional antara *Self efficacy* dengan Kepemimpinan.

Kata kunci : *Self efficacy, Pengambilan Keputusan, Kepemimpinan*

PENDAHULUAN

Perlu kita pahami segala bentuk jenis olahraga memiliki dua konstruksi sebagai pondasi berjalannya proses olahraga. Menurut Thomas (1994), performa olahraga adalah domain beraneka segi yang terdiri dari dua komponen: komponen fisik dan komponen kognitif. Komponen fisik mewakili berbagai keterampilan yang bisa diamati, seperti menendang atau melempar, sedangkan komponen kognitif terdiri dari pengetahuan, *self efficacy*, dan proses pengambilan keputusan.

Self efficacy sebagai domain pada sektor psikologi mempunyai peranan sangat penting dalam performa olahraga dan kompetisi. Merideth (2007) menyatakan bahwa *Self efficacy* merupakan penilaian seseorang akan kemampuan pribadinya untuk memulai dan berhasil dalam melakukan tugas yang ditetapkan. Apabila atlet mempunyai keterampilan dalam berolahraga dengan baik maka faktor psikologi menjadi menunjang kedua dalam performa atlet tersebut. Secara tradisional, atlet terlalu berfokus pada faktor fisik dan keterampilan olahraga. Namun, tumbuh kesadaran psikologi olahraga telah menyebabkan pelatih dan atlet mengakui bahwa faktor psikologis berperan penting dalam kinerja olahraga.

¹ Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

² Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia

⁴ Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia

⁵ Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia

Menurut Bandura(1997) *Self-efficacy* adalah salah satu konstruksi psikologis yang terkait untuk kinerja olahraga. *Self efficacy* mengacu pada penilaian kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai yang ditunjuk jenis pertunjukan (Bandura, 1977). Menurut teori ini, keberhasilan mempengaruhi pilihan tugas, pengeluaran usaha, dan ketekunan. Secara umum orang dengan *self efficacy* tinggi cenderung memilih lebih banyak tugas-tugas sulit, mengerahkan upaya yang lebih besar, dan bertahan lebih lama daripada seseorang dengan *self efficacy* yang rendah (Bandura, 1986). Apabila dikaitkan dengan dunia olahraga *self efficacy* mempunyai peranan penting, mengingat bahwa *self efficacy* bagian penunjang dalam sektor psikologi untuk meningkatkan perperforma atlet dalam berolahraga maupun saat bertanding. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa tugas keyakinan *self efficacy* mewakili keyakinan atlet dalam kemampuan mereka untuk melakukan keterampilan olahraga dengan sukses (Maddux, 1995).

Pengambilan keputusan menjadi bagian kedua pada sektor psikologi olahraga. Atlet yang memiliki *self efficacy* dalam performa olahraga, perlu tahapan selanjutnya dalam rangka merealisasikan keyakinan diri itu melalui pengambilan keputusan. Menurut Terry (2003) pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih, tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui pemilihan satu diantara alternatif- alternatif yang memungkinkan. Sebuah penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan pengambilan keputusan melihat Keterkaitan *self efficacy* dengan pengambilan keputusan, penelitian yang berjudul “*Path Analysis Examining Self-Efficacy and Decision-Making Performance on a Simulated Baseball Task*” Hasilnya menunjukkan efikasi diri adalah prediktor kecepatan keputusan yang signifikan dan konsisten (delapan dari sembilan percobaan) di simulasi baseball (Hepler & Feltz, 2013). Dengan demikian *self efficacy* perlu langkah selanjutnya dalam rangka merealisasikan keyakinan diri melalui pengambilan keputusan.

Kepemimpinan telah berfokus hampir secara eksklusif pada kepemimpinan orang dewasa dan ada kesenjangan dalam literatur sehubungan dengan bagaimana kita harus mengembangkan pemimpin muda. (Montgomery, 2017). Menurut (Wingenbach dan kahler, 1997) Siswa sekolah menengah memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui pengambilan keputusan.

Namun saat ini atlet belum memahami pentingnya kepemimpinan dalam dirinya baik untuk sepak bola itu sendiri atau nilai kepemimpinan dari sepak bola. Pandangan atlet terlalu fokus pada keterampilan teknik dan taktik dalam permainan sepak bola. Pada faktanya berolahraga dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya salah satunya kepemimpinan. Hal ini senada dengan (Gould & Voelker, 2016) bagaimana olahraga berperan dalam pembentukan kepemimpinan atlet adalah mengembangkan kepemimpinan dengan mengambil pendekatan pendidikan formal contohnya pengalaman kapten olahraga (Gould & Voelker, 2016). Penelitian lain yang menyampaikan bahwa olahraga berperan aktif dalam pembentukan kepemimpinan adalah (Sotiriadou & Haan, 2019) menyatakan hasil penelitiannya menunjukan di tingkat olahraga (makro) melalui pengenalan dan implementasi strategi olahraga dan perubahan yang mendorong anak untuk terlibat dalam peran kepemimpinan.

Menurut Johnson (2003) pemimpin adalah seorang individu yang menunjukkan kemampuannya untuk berpikir dan berinteraksi seperti seorang pemimpin dengan memilih strategi yang tepat untuk berkomunikasi dengan anggota. Dalam konteks olahraga pada cabang sepak bola ketika atlet memiliki *self efficacy* dan pengambilan keputusan diharapkan mempunyai jiwa kepemimpinan. Keterkaitan ini timbul dengan adanya penelitian mengenai hubungan dengan ketiganya. Salah satu penelitiannya adalah Penelitian menyebutkan ada hubungan positif antara *self efficacy* yang tinggi dengan kepemimpinan (Adewale & Ghavifekr, 2019). Dengan demikian apabila atlet mempunyai sikap *self efficacy* maka

kemungkinan dapat dengan mudah mencapai jiwa kepemimpinan. Sebuah penelitian mengenai dampak kepemimpinan terhadap pengambilan keputusan secara kolaboratif, hasil penelitian menyebutkan intervensi pada kepemimpinan menyebabkan pengambilan keputusan menjadi lebih kolaboratif (Supovitz & Tognatta, 2013). Penelitian lain mengenai keterkaitan pengambilan keputusan dengan jiwa kepemimpinan yaitu (Campbell & Campbell, 2011) penelitian mengenai dampak pemberdayaan pengambilan keputusan terhadap atribut kepemimpinan. Menyebutkan bahwa pemberdayaan pengambilan keputusan yang tinggi secara signifikan menghasilkan atribusi kepemimpinan yang jauh lebih tinggi.

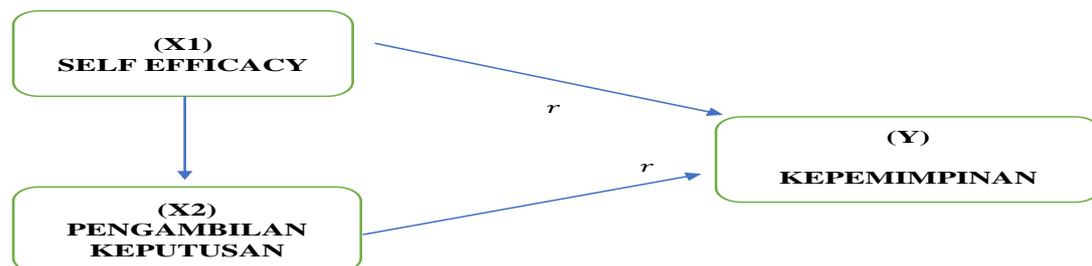
Kepemimpinan diperlukan pada setiap atlet pada saat pertandingan sedang berlangsung hal ini bertujuan ketika keterampilan teknik dan taktik sudah dimatangkan oleh atlet namun kepemimpinan pada setiap atlet diperlukan misalnya saat atlet harus mendengarkan suara hati yang berlandaskan jiwa kepemimpinan dengan begitu atlet akan memutuskan gerakan untuk melanjutkan permainan pada situasi yang sulit. Hal ini diperlukan kepemimpinan dalam diri, mengontrol diri dalam upaya menyakinkan diri melalui *self efficacy* kemudian merealisasikan dalam bentuk pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit.

Berdasarkan pemaparan diatas Peneliti ingin mendalami apakah dengan dua faktor psikologis seperti *self efficacy* dan pengambilan keputusan masih kurang dalam mengarungi perlobaan atau pertandingan pada sebuah cabang olahraga terutama cabor sepakbola. Peneliti tertarik dengan dampak yang akan ditimbulkan dari proses psikologi olahraga tersebut apakah mempunyai keterkaitan dengan kepemimpinan atlet itu sendiri ?

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik korelasional, yaitu penelitian yang melibatkan satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain (Purwanto, 2006: 177). Penelitian korelasi ini bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel bebas yaitu *self-efficacy* dan pengambilan keputusan dengan variabel terikat yaitu kepemimpinan siswa. Penelitian ini menggunakan 3 questioner dalam mengambil data. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota ekskul sepak bola SMKS Plus An-naba Sukabumi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota ekstrakurikuler sepak bola SMKS Plus An-naba Sukabumi yang berjumlah 55 orang. Metode yang digunakan adalah Analisis Jalur (Path Analysis) Ghozali (2013:249), menyatakan bahwa:

“Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori”.



HASIL

- Hubungan *self efficacy* dengan pengambilan keputusan koefisien korelasi antara skala *self efficacy* dengan pengambilan keputusan adalah sebesar 0,457 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan

keputusan diterima. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan Pengambilan Keputusan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola diSMKS PLUS AN-NABA Sukabumi. Tanda pada koefisien korelasi juga berpengaruh pada penafsiran terhadap hasil analisis korelasi, yaitu positif (+) menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus. Semakin tinggi variabel (X_1) akan diikuti dengan semakin tinggi variabel (X_2) dan sebaliknya. Tanda pada koefisien korelasi adalah negatif (-) Tanda pada koefisien korelasi adalah negatif (-) menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, artinya hubungan kedua variabel berbanding terbalik. Semakin tinggi variabel (x) akan diikuti dengan semakin rendah variabel (y) dan sebaliknya (Muhid, 2010).

Berdasarkan hasil koefisien korelasi dari hasil analisis data ini yang bersifat positif yaitu 0,457 maka arah hubungannya adalah berbanding lurus, artinya semakin tinggi *self efficacy* maka akan dibarengi dengan semakin tinggi pula Pengambilan keputusan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola diSMKS PLUS AN-NABA Sukabumi. selain itu memperhatikan dari koefisien korelasi sebesar 0,457 yang berarti sifat korelasinya “sedang”. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi *productmoment* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan Pengambilan keputusan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola diSMKS PLUS AN-NABA Sukabumi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan Pengambilan keputusan pada siswasiswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi diterima. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,457, dari hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara *self efficacy* dengan Pengambilan keputusan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola diSMKS PLUS AN-NABA Sukabumi bersifat positif dan berbanding lurus. Artinya semakin tinggi *self efficacy* semakin tinggi pula Pengambilan keputusan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola diSMKS PLUS AN-NABA Sukabumi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Bandura (1997:62) “*performances having multifaceted determinants require multifaceted self-efficacy predictors*”. Yang artinya performa memiliki beragam faktor penentu yaitu dengan *self efficacy* prediktor. Dalam hal ini sejalan dengan thomas (1994) bahwa domain multifaset komponen terdiri dari: komponen fisik dan komponen kognitif. Komponen fisik mewakili berbagai keterampilan yang dapat diamati, seperti menendang atau melempar, sedangkan komponen kognitif terdiri dari proses pengetahuan dan pengambilan keputusan. Dapat kita pahami bahwa bandura dan thomas memiliki satu pandangan mengenai *self efficacy* dengan siswa atau atlet memiliki *self efficacy* maka kecenderungan siswa tersebut memilih tugas yang lebih rumit dan kompleks sehingga ada motivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Semakin siswa sering melakukan tugas tersebut dengan baik maka siswa bisa memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya hal ini berkaitan dengan pengambilan keputusan.

PEMBAHASAN

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang relevan yang telah dilakukan Hepler (2008) tentang hubungan *self efficacy* dengan pengambilan keputusan dengan judul “*Relationship between decision-making self-efficacy, task self-efficacy, and the performance of a sport skill*” yang artinya Hubungan antara *self-efficacy* pengambilan keputusan, tugas *self efficacy*, dan kinerja keterampilan olahraga. Hasil penelitiannya menunjukkan pada sektor *self efficacy* dengan pengambilan keputusan adalah harga koefisien korelasi sebesar =0,581 pada $p= 0,01$ ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan pada cabang olahraga softball. Artinya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi pengambilan keputusan pada saat permainan soft ball.

Penelitian lain mengenai hubungan *self efficacy* dengan pengambilan keputusan adalah helper and Feltz (2013) “*Performance on a Simulated Baseball Task Path Analysis*

Examining Self-Efficacy and Decision-Making”. *self efficacy* dengan pengambilan keputusan adalah harga koefisien korelasi sebesar $=0,42$ pada $p= 0,001$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan pada cabang olahraga baseball. Oleh karena itu, asumsi peneliti bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi pengambilan keputusan telah terbukti.

Ada hubungan *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karena dengan adanya *self efficacy* dalam diri siswa maka akan mempengaruhi pada aspek kognitif yang berkaitan dengan proses pengetahuan, motivasi, tujuan dan sasaran hingga akhirnya pengambilan keputusan dalam berbagai alternatif pilihan pada sebuah permasalahan. Thomas (1994). Keyakinan diri pada siswa akan menumbuhkan rasa motivasi yang luar biasa kemudian mencari dan melakukan tugas yang lebih kompleks dengan begitu pada akhirnya akan merasa yakin pada sebuah keputusan dari berbagai pilihan alternatif dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya apabila siswa memiliki *self efficacy* yang rendah maka siswa tersebut terkesan acuh pada tugas dan apa yang dia kerjakan, sehingga mempunyai nilai yang rendah baik dari proses pengetahuan, motivasi, sasaran dan target dan pengambilan keputusan.

Selain itu hasil dari penelitian menunjukkan *self efficacy* mempunyai sumbangan efektif terhadap pengambilan keputusan sebesar 20,9% yang cenderung lebih kecil sedang sisanya sebesar 79,1 % bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lain misalnya faktor eksternal seperti kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, upaya guru dalam membelajarkan siswa, dan kemampuan siswa. Sementara *self efficacy* adalah hanya merupakan salah satu faktor internal yakni karakteristik psikologis yang ada dalam individu dalam berperan memicu pengambilan keputusan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan didukung oleh teori yang sejalan dengan penelitian kali ini terbukti bahwa hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan pada siswa SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi.

- Hasil korelasi hubungan Pengambilan keputusan dengan kepemimpinan

Hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi *productmoment* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara Pengambilan Keputusan dengan Kepemimpinan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara Pengambilan keputusan dengan Kepemimpinan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi diterima. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,525, dari hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara Pengambilan Keputusan dengan Kepemimpinan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi bersifat positif dan berbanding lurus. Artinya semakin tinggi Pengambilan Keputusan semakin tinggi pula Kepemimpinan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi. Selain itu hasil dari penelitian menunjukkan Pengambilan keputusan mempunyai sumbangan efektif terhadap kepemimpinan sebesar 27,6% yang cenderung lebih kecil sedang sisanya sebesar 72,4 % bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian lain mengenai hubungan pengambilan keputusan dengan kepemimpinan baik sebaliknya hubungan kepemimpinan dengan pengambilan keputusan Kuriniawan (2010) “Hubungan Gaya Kepemimpinan Dan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Dengan Motivasi Berprestasi Guru” dari hasil penelitian menunjukan ada hubungan positif antara pengambilan keputusan dengan kepemimpinan yaitu dengan nilai $R= 0,373$

Adanya hubungan korelasi Pengambilan Keputusan dengan Kepemimpinan ini didasari dengan indikator pengambilan keputusan yang dapat mencerminkan seseorang memiliki jiwa kepemimpinan. Pembelajaran dan pelatihan sepak bola siswa siswa SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi, mendasari bahwa nilai nilai yang terkandung dalam pembelajaran dan pelatihan

sepak bola siswa ini menumbuhkan karakter Kepemimpinan. Siswa yang terlatih dan terdidik dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani maupun pembelajaran olahraga memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa sehari-hari salah satu contohnya adalah sifat atau karakter pengambilan keputusan. Siswa yang terlatih dengan mempunyai nilai pengambilan keputusan yang baik diharapkan memiliki kecepatan dalam berpikir dan bertindak mengambil suatu keputusan dari berbagai persoalan.

- Hasil analisis hubungan Self efficacy dengan kepemimpinan

Hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi *productmoment* menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kepemimpinan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara *Self efficacy* dengan Kepemimpinan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,357, Selain itu hasil dari penelitian menunjukkan Pengambilan keputusan mempunyai sumbangan efektif terhadap kepemimpinan sebesar 27,6% yang cenderung lebih kecil sedang sisanya sebesar 72,4 % bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Self efficacy* dengan Kepemimpinan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi mempunyai nilai korelasi yang lemah dan tidak ada hubungannya. Serupa dengan hasil penelitian Mesterova(2015) "*Relationship between Self-Efficacy, Transformational Leadership and Leader Effectiveness*" yang artinya Hubungan antara *Self-Efficacy*, Kepemimpinan dan Pemimpin Transformasional Efektivitas

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kepemimpinan transformasional atau kepemimpinan efektivitas. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,60 ($p < 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara *self efficacy* dengan kepemimpinan efektivitas, dan nilai R 0,11.

Pembelajaran dan pelatihan olahraga sepak bola memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selain siswa mempunyai *self efficacy*, mempunyai rasa keyakinan dalam diri, percaya akan kemampuan diri, memiliki pengambilan keputusan yang bagus, dan mempunyai jiwa kepemimpinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self efficacy* dan Pengambilan Keputusan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self-efficacy*, maka semakin tinggi pula Pengambilan Keputusan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengambilan Keputusan dan Kepemimpinan siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Pengambilan Keputusan, maka semakin tinggi pula Kepemimpinan yang dimiliki oleh siswa.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Self efficacy* dan Kepemimpinan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi. Ini menunjukkan bahwa *Self efficacy* yang mempunyai nilai tinggi tidak memiliki hubungan dengan kepemimpinan pada siswa ekstrakurikuler sepak bola di SMKS PLUS AN-NABA Sukabumi.

Disarankan siswa ekstrakurikuler sepak bola perlu kepemimpinan dalam diri, mengontrol diri dalam upaya menyakinkan diri melalui *self efficacy* kemudian merealisasikan dalam bentuk pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewale, A. S., & Ghavifekr, S. (2019). Leadership self-efficacy and staff organizational citizenship behavior in higher education institutions: experience from Nigeria. *International Journal of Leadership in Education*, 00(00), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13603124.2018.1543540>
- Bandura, A. (1997) *self efficacy: the exercise control* . new york:W.H Freeman and Company
- Billy Kurniawan, Amrazi Zakso, Masluyah Suib. (2010) “Hubungan Gaya Kepemimpinan Dan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Dengan Motivasi Berprestasi Guru”
- Campbell, D. J., & Campbell, K. M. (2011). Impact of Decision-Making Empowerment on Attributions of Leadership, (May 2008), 154–179. <https://doi.org/10.1080/08995605.2011.550231>
- Daniel Gould & Dana K. Voelker (2010) Youth Sport Leadership Development: Leveraging the Sports Captaincy Experience, *Journal of Sport Psychology in Action*, 1:1, 1-14, DOI: 10.1080/21520704.2010.497695
- Despoina Karagianni & Anthony Jude Montgomery (2017): Developing leadership skills among adolescents and young adults: a review of leadership programmes, *International Journal of Adolescence and Youth*, DOI: 10.1080/02673843.2017.1292928
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS. Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro
- Gould, D., & Voelker, D. K. (2016). Youth Sport Leadership Development : Leveraging the Sports Captaincy Experience Youth Sport Leadership Development : Leveraging the Sports Captaincy Experience, 0704(June). <https://doi.org/10.1080/21520704.2010.497695>
- Hepler, T. J., & Feltz, D. L. (2013). Performance on a Simulated Baseball Task Path Analysis Examining Self-Efficacy and Decision-Making, (December 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/02701367.2012.10599825>
- Karagianni, D., Montgomery, A. J., Karagianni, D., & Montgomery, A. J. (2017). Developing leadership skills among adolescents and young adults: a review of leadership programmes adults: a review of leadership programmes. *International Journal of Adolescence and Youth*, 3843(August), 1–13. <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1292928>
- Maddux, J. E. (1995). Self-efficacy theory: An introduction. In J. E. Maddux (Ed.), *The Plenum series in social/clinical psychology*.
- Merideth, M. L. 2007. *The Relationship Between Self-Efficacy and Student Achievement In Male Student with a Spesific Learning Disability*.USA: ProQuest
- Mesterova (2015) “*Relationship between Self-Efficacy, Transformational Leadership and Leader Effectiveness*”
- Sotiriadou, P., & Haan, D. De. (2019). Women and leadership : advancing gender equity policies in sport leadership through sport governance. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 0(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/19406940.2019.1577902>
- Supovitz, J. A., & Tognatta, N. (2013). The Impact of Distributed Leadership on Collaborative Team Decision Making, 101–121. <https://doi.org/10.1080/15700763.2013.810274>
- Thomas, KT (1994). Pengembangan keahlian olahraga: Dari Leeds legenda MVP

Teri J. Hepler & Melissa A. Chase (2008) Relationship between decision-making self-efficacy, task self- efficacy, and the performance of a sport skill, *Journal of Sports Sciences*, 26:6, 603-610, DOI:10.1080/02640410701654280

Purwanto, Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wingenbach dan kahler, (1997). Self-Perceived Youth Leadership And Life Skills Of Iowa FFA Members. *Journal of Agricultural Education*. DO - 10.5032/jae.1997.03018